

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perikanan Indonesia merupakan suatu usaha pengembangan perikanan di semua wilayah yang berpotensi. Potensi sumberdaya perikanan terdiri dari sumberdaya perikanan air tawar dan perikanan air laut. Potensi perikanan air tawar masih terbuka lebar baik pada sawah, kolam, jaring apung, maupun keramba. Salah satu wilayah yang diuntungkan dengan melimpahnya sumberdaya air adalah Provinsi Jawa Barat.

Menurut BPS (2018), Jawa Barat merupakan provinsi yang mempunyai potensi sumberdaya yang melimpah dibandingkan dengan tiga provinsi lainnya di Pulau Jawa, baik usaha penangkapan maupun budidaya. Tercatat, Provinsi ini memiliki 40 daerah aliran 2 sungai yang berpotensi menyediakan 81,4 miliar meter kubik air setiap tahun. Dengan kondisi itu, propinsi Jawa Barat mampu mendukung pemenuhan konsumsi masyarakat terhadap ikan dan salah satunya adalah ikan nila dengan kegiatan utamanya adalah usaha perikanan budidaya air tawar.

Produksi perikanan air tawar sekitar 53 persen didukung oleh hasil budidaya kolam yang banyak dibudidayakan di daerah Jawa Barat bagian selatan yaitu Kabupaten Ciamis, Sukabumi, Tasikmalaya, Garut, dan Cianjur. Tasikmalaya merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yaitu perairan tangkap dan perairan budidaya dan di kabupaten tasikmalaya banyak yang membudidayakan ikan nila. Dinas perikanan, pertanian, dan ketahanan pangan (2018).

Tabel 1. Data Produksi dan Konsumsi Ikan di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021

No.	Indikator Kinerja	Target	Pencapaian
1	Produksi Ikan Konsumsi	35.330/ton	37.221/ton
2	Produksi Benih	6.800.000.000 ekor	7.200.000.000 ekor
3	Konsumsi Ikan Per Kapita	31,55 kg/ kapita/ thn	31.55 kg/ kapita/ thn
4	Produksi Ikan Olahan	900 ton	950 ton

Sumber : Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan 2021.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi ikan konsumsi di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 37.221/ton dan melebihi target yang direncanakan sebesar 35.330/ton. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi ikan konsumsi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya guna memenuhi

kebutuhan akan protein hewani. Produksi benih mencapai 7.200.000.000 ekor dan melebihi dari target yang direncanakan yaitu 6.800.000.000 ekor. Menunjukkan bahwa produksi benih sudah dapat memenuhi jumlah benih yang dibutuhkan oleh pembudidaya ikan.

Konsumsi ikan per kapita mencapai 31,55 kg/ kapita/ thn sehingga dapat memenuhi target yang direncanakan yaitu 31,55 kg/ kapita/ thn. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi ikan di Kabupaten Tasikmalaya cukup banyak dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tabel 2. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020 - 2021.

Jenis Ikan	Produksi (Ton) 2020	Nilai (Rp.1000) 2020	Produksi (Ton) 2021	Nilai (Rp.1000) 2021
Mas	500	17.500	650	22.750
Tawes	320	11.200	330	11.550
Nila	2500	70.000	3200	89.600
Nilem	3500	105.000	4500	135.000
Gurame	400	18.000	210	9.450
Lele	120	1.800	120	1.800
Bawal	200	5.000	80	2.000
Mujaer	130	3.750	231	5.775
Tambakan	100	4.000	120	4.800
Jumlah	7770	236250	9441	282725

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2020-2021.

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Tasikmalaya memiliki jumlah produksi ikan nila sebesar 2.500 pada tahun 2020 dan 3.200 pada tahun 2021. Berdasarkan hal tersebut, ikan nila mengalami peningkatan produksi sebesar 12,28 persen atau sebesar 700/ton pada tahun 2020 – 2021.

Berikut ini jenis-jenis ikan nila diantaranya yaitu : ikan nila gift, ikan nila nirwana II, ikan nila gesit, ikan nila pandu, ikan nila kunti, ikan nila srikandi, ikan nila sultana, ikan nila anjani, dan ikan nila merah. Dari sudut pandang pembudidaya, ikan nila yang mereka senangi sebagai usaha, karena permintaan pasar akan ikan nila cukup tinggi, pemerintah memberikan kemudahan bagi budidaya ikan nila, ikan nila dapat hidup di tempat yang kualitas airnya tidak terlalu baik (Yuli Andriani, 2018).

Kondisi air di Kabupaten Tasikmalaya memiliki suhu yang rendah 28⁰-32⁰C. Nila sangat cocok dibudidayakan di air bersuhu rendah seperti Tasikmalaya karena

lebih kuat atas serangan penyakit. Kecamatan Singaparna merupakan salah satu daerah penghasil ikan Nila Gesit kolam air tenang (BPP Kecamatan Singaparna).

Tabel 3 Luas Kolam Air Tenang Ikan Nila Gesit Berdasarkan Jenis Usaha Perikanan Kecamatan Singaparna Tahun 2021 – 2022.

NO	Jenis Usaha Perikanan	Luas Kolam (Ha)	Persentase (100%)
1	Pembenihan	5	1,3
2	Pendederan	20	5,4
3	Pembesaran	350	93,3
TOTAL		375	100

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2021 – 2022.

Menurut Tabel 3, jenis usaha ikan nila gesit yang memiliki luas kolam terbesar adalah usaha pembesaran ikan nila gesit dengan luas kolam sebesar 350 hektar. Berdasarkan hal tersebut, mayoritas masyarakat di Kecamatan Singaparna memiliki usaha pembesaran ikan nila gesit kolam air tenang,

Tabel 4. Luas Kolam Dan Produksi Ikan Nila Gesit Kolam Air Tenang di Kecamatan Singaparna Tahun 2021 – 2022.

No	Tahun	Luas Kolam (ha)	Jumlah Produksi (Ton)
1	2020	350	600
2	2021	375	900
Total		725	1.500

Sumber : Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2021.

Berdasarkan Tabel 4, Kecamatan Singaparna memiliki peningkatan luas kolam sebesar 3,45 persen dan memiliki peningkatan jumlah produksi sebesar 20 persen pada tahun 2020-2021.

Tabel 5. Produktivitas Ikan Nila Gesit Di Desa Cikadongdong Tahun 2021-2022

No	Tahun	Produktivitas (Ton/ha)	Persentase (%)
1	2021	1,90	60,13
2	2022	1,26	39,87
Total		3,16	100

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Singaparna, 2021.

Desa Cikadongdong merupakan salah satu Desa di Kecamatan Singaparna yang mayoritas masyarakatnya memiliki usaha pembesaran ikan nila gesit kolam air tenang. Meskipun demikian, pada tahun 2021 hingga 2022 produktivitas ikan nila gesit terjadi penurunan. Pada Tabel 5, produktivitas ikan nila gesit di Desa Cikadongdong menunjukkan penurunan sebesar 20,26 persen. Hal tersebut mengakibatkan penurunan produksi sehingga pendapatan pembudidaya menurun.

Kendala yang dihadapi para pembudidaya adalah kurangnya pemahaman dari para pembudidaya tentang bagaimana cara budidaya pembesaran ikan nila gesit yang baik. Maka dari itu diperlukan analisis yang tepat untuk dapat menghasilkan

produksi yang lebih baik dalam budidaya. Dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang digunakan seperti luas kolam, benih, pakan, probiotik, dan tenaga kerja, maka pembudidaya harus memperhatikan penggunaan faktor produksi yang sesuai agar bisa menghasilkan produksi yang optimal dan efisien. Efisiensi diartikan sebagai upaya meminimalkan penggunaan input untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait efisiensi penggunaan faktor – faktor produksi usaha pembesaran ikan nila gesit di Desa Cikadongdong.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi hasil produksi ikan nila gesit di Desa Cikadongdong?
2. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani ikan nila gesit di Desa Cikadongdong sudah efisien secara teknis ?
3. Bagaimana skala usaha pembesaran ikan nila gesit di Desa Cikadongdong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi usaha pembesaran ikan nila gesit di Desa Cikadongdong.
2. Menganalisis efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan nila gesit di Desa Cikadongdong.
3. Menganalisis skala usaha pembesaran ikan nila gesit di Desa Cikadongdong.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti, sebagai wadah penambah ilmu, pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usahatani pembesaran ikan nila gesit.
2. Pengusaha, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah untuk meningkatkan keuntungan usaha yang paling baik pada kegiatan usahatani pembesaran ikan nila gesit.
3. Pemerintah, sebagai bahan masukan untuk membuat suatu kebijakan yang dapat meningkatkan jumlah produksi ikan nila gesit.